



Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR dengan Moderasi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Diana Indah Sri Lestari Pratiwi A^{1*}, Adiati Trihastuti²

¹⁻²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: 1222200058@surel.untag-sby.ac.id^{1*}, adiati_tri_hastuti@untag-sby.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 1222200058@surel.untag-sby.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the influence of liquidity, debt level, and environmental performance on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR), with firm size considered as a moderating variable. The research focuses on mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange during the 2022–2024 period. A quantitative research approach was applied using secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and PROPER environmental performance ratings. The sample consisted of 14 mining companies selected through purposive sampling based on specific criteria relevant to the study objectives. Data analysis was conducted using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS–SEM) method with the assistance of SmartPLS 4 software. The findings reveal that liquidity shows a positive but statistically insignificant relationship with CSR disclosure, indicating that higher liquidity does not necessarily lead to broader CSR reporting. Meanwhile, leverage or debt level does not demonstrate a significant influence on CSR disclosure. In contrast, environmental performance has a positive and significant effect on CSR disclosure, suggesting that companies with better environmental practices tend to communicate their CSR activities more extensively. Furthermore, firm size does not moderate the relationship between liquidity, debt level, environmental performance, and CSR disclosure.*

Keywords: *CSR Disclosure; Environmental Performance; Firm Size; Leverage; Liquidity.*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, tingkat utang, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), dengan ukuran perusahaan dianggap sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Pendekatan penelitian kuantitatif diterapkan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan peringkat kinerja lingkungan PROPER. Sampel terdiri dari 14 perusahaan pertambangan yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS–SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas menunjukkan hubungan positif tetapi secara statistik tidak signifikan dengan pengungkapan CSR, yang mengindikasikan bahwa likuiditas yang lebih tinggi tidak selalu mengarah pada pelaporan CSR yang lebih luas. Sementara itu, leverage atau tingkat utang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik lingkungan yang lebih baik cenderung mengkomunikasikan aktivitas CSR mereka secara lebih luas. Selain itu, ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara likuiditas, tingkat utang, kinerja lingkungan, dan pengungkapan CSR.

Kata kunci: Kinerja Lingkungan; Leverage; Likuiditas; Pengungkapan CSR; Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Karena kekayaan sumber daya alam Indonesia, termasuk batu bara, nikel, emas, dan tembaga, industri pertambangan memiliki peran strategis bagi ekonomi negara. Data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, industri pertambangan dan batu bara menyumbang sekitar Rp 2.198 triliun atau 10,5% dari total PDB Indonesia. Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, kegiatan pertambangan dapat menimbulkan dampak lingkungan yang besar, seperti degradasi

lahan, pencemaran air dan udara, serta gangguan terhadap ekosistem dan mata pencaharian penduduk di sekitar wilayah operasional pertambangan.

Banyak insiden lingkungan, seperti runtuhnya tambang PTBA di Tanjung Enim (2022) dan pencemaran sungai akibat limbah nikel di Morowali (2023), menunjukkan betapa buruknya pengelolaan operasi pertambangan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, korban jiwa, dan kegelisahan masyarakat. Peristiwa ini menekankan pentingnya pengawasan ketat dan tanggung jawab korporasi. Melalui PROPER, pemerintah berupaya untuk menilai dan mendorong perubahan dalam kinerja lingkungan perusahaan. Jumlah peserta dan perusahaan dengan peringkat Emas meningkat antara 2021 dan 2023, menurut statistik PROPER, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin berkomitmen pada keberlanjutan.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, Pasal 74, di Indonesia, perusahaan yang mengelola sumber daya alam, seperti pertambangan, memiliki kewajiban hukum untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Tanggung jawab ini diperkuat oleh POJK No. 51/2017, yang mewajibkan penerbitan laporan keberlanjutan. Peraturan-peraturan ini mendorong adopsi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRSD) sebagai bentuk transparansi mengenai kebijakan dan kinerja sosial serta lingkungan perusahaan. CSRSD sangat penting bagi industri pertambangan dalam upaya memperoleh legitimasi publik dan mengurangi risiko operasi terhadap lingkungan dan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melihat faktor-faktor yang menentukan jumlah keterlibatan CSR, tetapi hasilnya masih cukup bervariasi. Likuiditas, yang mengacu pada kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajibannya, dikatakan memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam melaksanakan kegiatan sosial. Penelitian oleh Rahmawati & Retnani (2021), Dipasti & Sulistyowati (2022), dan Christiawan & Andayani (2023) menunjukkan bahwa likuiditas menguntungkan CSR.

Menurut penelitian lain, likuiditas tidak memiliki dampak yang terlihat (Cahyani & Hariyono, 2023; Apsari & Syaiful, 2024; Mulyanto et al., 2022). Hasil yang berbeda ini mencerminkan kebingungan mengenai pengaruh likuiditas dalam pengungkapan CSR.

Leverage juga merupakan karakteristik kunci yang biasanya terkait dengan pengungkapan CSR. Tingkat leverage yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal, yang berpotensi membatasi anggaran untuk kegiatan sosial. Namun, temuan penelitian mengenai pengaruh leverage masih bervariasi. Beberapa penelitian (Ariyanti & Hermawan, 2022; Prabandari et al., 2023) menemukan pengaruh positif yang signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan (Teng et al., 2022), pengaruh negatif yang tidak signifikan (Pratama & Ghozali, 2022), atau

tidak ada pengaruh yang signifikan sama sekali (Rahmawati & Retnani, 2021; Dipasti & Sulistyowati, 2022). Perbedaan hasil ini menekankan perlunya penyelidikan lebih lanjut.

Kinerja lingkungan merupakan elemen penting dalam memotivasi perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) selain pertimbangan finansial. Penelitian oleh Pratama & Ghozali (2022), Kustina & Tanti (2020), dan Wijaya et al. (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif yang cukup signifikan, sedangkan Fransiska et al. (2021) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan tidak memberikan dampak yang signifikan. Perbedaan ini membuktikan bahwa dampak kinerja lingkungan terhadap CSRD juga masih belum merata.

Diasumsikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara likuiditas, leverage, kinerja lingkungan, dan transparansi CSR, karena perusahaan besar menghadapi tekanan publik yang lebih besar dan memiliki lebih banyak sumber daya. Penelitian lain menunjukkan bahwa hal itu memiliki efek negatif yang besar atau tidak berpengaruh sama sekali. Berdasarkan kontradiksi dalam hasil studi sebelumnya dan keterbatasan penelitian yang membahas ukuran bisnis sebagai faktor moderasi, penelitian ini memiliki urgensi yang penting. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dengan meneliti dampak likuiditas, leverage keuangan, dan kinerja lingkungan terhadap komunikasi CSR, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, untuk tahun 2022-2024, terkait dengan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

2. KAJIAN PUSTAKA

Stakeholder Theory

Menurut teori pemangku kepentingan (Freeman dan McVea, 2001), perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan semua orang yang mungkin dipengaruhi atau dipengaruhi oleh operasi perusahaan. Ini termasuk pemasok, konsumen, pekerja, komunitas, pemerintah, dan lingkungan. Karena keberlanjutan organisasi bergantung pada dukungan individu, perusahaan harus memberikan manfaat kepada semua pihak (Ghozali dan Chariri, 2007). Lebih lanjut, Parmar et al. (2010) menyatakan bahwa teori ini memiliki tiga dimensi: dimensi normatif, yang menyoroti kewajiban moral perusahaan; dimensi deskriptif, yang menggambarkan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan; dan dimensi instrumental, yang menunjukkan bagaimana memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan dapat meningkatkan kinerja, reputasi, dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Legitimacy Theory

Teori Legitimasi membahas interaksi antara perusahaan dan masyarakat, di mana keberlanjutan perusahaan tergantung pada keselarasan operasi dan kebijakannya dengan nilai, norma, dan harapan sosial. Menurut Martens dan Bui (2023), legitimasi terjadi ketika aktivitas perusahaan dianggap sesuai dengan tatanan sosial, baik secara etis maupun budaya, sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh kepercayaan dan dukungan publik. Janang et al. (2020) menambahkan bahwa dalam pelaporan akuntansi dan tanggung jawab sosial, teori ini digunakan untuk menganalisis mengapa perusahaan menerbitkan informasi sosial dan lingkungan sebagai bentuk komunikasi untuk merespons tuntutan eksternal dan mempertahankan citra yang baik. Pengungkapan yang transparan menunjukkan bahwa bisnis tidak hanya memperhatikan keuntungan finansial tetapi juga hal-hal yang baik bagi masyarakat dan lingkungan.

Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar guna memastikan kelancaran operasinya. Analisis likuiditas dilakukan untuk menilai apakah kas dan aset lancar cukup untuk memenuhi kewajiban lancar dan menjaga stabilitas keuangan (Hery, 2016; Harahap, 2015). Bagi manajemen maupun pihak eksternal, informasi ini penting untuk memantau efektivitas pemanfaatan modal kerja dan mendeteksi potensi tantangan keuangan sejak dini (Fahmi, 2017). Dalam praktiknya, likuiditas dievaluasi melalui indeks-indeks seperti koefisien likuiditas umum, koefisien likuiditas cepat, dan rasio kas. Rasio-rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban jangka pendek dibiayai oleh aset lancar, aset lancar tanpa persediaan, atau dana yang tersedia dan setara kas (Kasmir, 2019:125).

Leverage

Penggunaan uang pinjaman dalam struktur modal untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemilik modal dikenal sebagai leverage atau rasio utang, tetapi hal ini juga meningkatkan risiko keuangan jika bisnis tidak mampu melakukan pembayaran pokok dan bunga (Kasmir, 2019:150; Brigham & Houston, 2013). Analisis leverage digunakan untuk memeriksa sejauh mana operasi bisnis didukung oleh utang, seberapa mampu perusahaan memenuhi komitmen jangka panjang, dan apakah struktur modalnya efisien (Hery, 2016; Munawir, 2014). This information aids managers, investors, and creditors in making funding, investment, and loan decisions (Fahmi, 2017). Sebenarnya, kita biasanya menilai leverage melalui rasio utang/aktiva, rasio utang/modal sendiri, dan tingkat cakupan bunga. Indikator-

indikator ini menggambarkan porsi utang dibandingkan dengan aset dan modal sendiri, serta kemampuan laba operasional untuk memenuhi beban bunga (Kasmir, 2019: 152-155).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan mengendalikan dampak lingkungannya melalui pengelolaan sumber daya, limbah, emisi, dan energi yang lebih efisien (Sutrisno, 2018:45; Wahyuni & Rahayu, 2020:12). Kinerja yang baik menunjukkan bahwa organisasi berupaya mengurangi konsekuensi negatif, mematuhi aturan, dan secara bersamaan meningkatkan nilai jangka panjang serta keberlanjutan bisnis (Kasmir, 2019:200). Selain menurunkan risiko hukum, denda, dan biaya terkait polusi, penerapan kinerja lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan memberikan keunggulan kompetitif di mata pemangku kepentingan dan pasar (Sari & Nugroho, 2021; KLHK, 2023; Yuliana & Rahmadani, 2023). Program PROPER, yang menentukan kepatuhan lingkungan perusahaan dan inisiatif perbaikan mereka berdasarkan sistem penilaian warna dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, adalah metode yang umum digunakan untuk menilai kinerja lingkungan di Indonesia (KLHK, 2023).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan digunakan untuk menggambarkan besarnya suatu entitas komersial, yang tercermin dalam sumber daya dan lingkup kegiatannya, dan biasanya digunakan untuk menjelaskan perbedaan dalam kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko dan tekanan eksternal. Menurut Hermawan & Mulyani (2020), karena bisnis yang lebih besar biasanya lebih diawasi oleh publik, ukuran perusahaan memiliki dampak pada strategi keuangan, tata kelola, dan pelaporan keberlanjutan. Perusahaan besar biasanya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, peluang investasi yang lebih banyak, sekaligus tanggung jawab sosial yang lebih besar kepada pemangku kepentingan (Wijaya & Novatiani, 2024). Dalam penelitian keuangan, ukuran perusahaan umumnya diproksikan dengan logaritma natural total aset, penjualan, atau ekuitas untuk menggambarkan kekayaan, skala penjualan, dan kekuatan modal sendiri perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Komitmen sebuah perusahaan untuk menjalankan operasinya dengan memperhatikan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial dari para pemangku kepentingannya disebut sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Di negara berkembang, termasuk Indonesia, CSR tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas filantropi, melainkan juga sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan bisnis, terutama bagi perusahaan yang mengelola sumber daya alam (Jamali & Karam, 2018). Konsep Triple Bottom Line yang

diperkenalkan Elkington menekankan bahwa kinerja perusahaan perlu dilihat dari tiga aspek sekaligus, yaitu profit, people, dan planet, sehingga pencapaian keuntungan harus berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Pelaksanaan CSR yang konsisten dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, mempererat hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, mendukung kepatuhan hukum, serta memperkuat keberlanjutan bisnis jangka panjang (Wari & Cahyani, 2025).

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) adalah proses menyampaikan informasi mengenai tindakan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan, baik melalui laporan keberlanjutan yang independen maupun yang terintegrasi dalam laporan tahunan. Gray, Kouhy, dan Lavers (1995) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR bertujuan untuk meningkatkan transparansi perusahaan serta memenuhi kebutuhan informasi non-keuangan yang tidak tercakup dalam laporan keuangan tradisional. Tingkat pengungkapan biasanya dipengaruhi oleh faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, tekanan regulasi, dan tuntutan stakeholder (Jamali & Karam, 2018). Dengan menyajikan informasi CSR secara lebih lengkap, pengungkapan CSR membantu perusahaan memperkuat legitimasi sosial, membangun reputasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja serta komitmen keberlanjutannya.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berdasarkan prinsip positivisme dan diterapkan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan informasi, yang kemudian dianalisis menggunakan metode kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan berdasarkan laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2022-2024, diperoleh melalui www.idx.co.id dan <https://proper.menlhk.go.id> untuk data peringkat PROPER. Penelitian ini dilaksanakan dari Oktober hingga November 2025.

Jenis Penelitian

Studi ini didasarkan pada data yang diambil dari laporan keuangan, laporan tahunan, dokumen keberlanjutan, dan dokumen resmi lainnya dari Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan (KLHK) terkait program penilaian kinerja perusahaan (PROPER) untuk periode 2021-2024.

Populasi dan Sampel

Istilah "populasi" merujuk pada seluruh kumpulan komponen atau unit yang menjadi objek studi, yang dapat mencakup orang, organisasi, kelompok, peristiwa, atau benda dengan atribut tertentu yang harus dijelaskan secara tepat. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari semua bisnis pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2021–2024.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mencerminkan karakteristik dari populasi tersebut. Pengambilan sampel secara purposive yang dikombinasikan dengan pendekatan non-probabilitas digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2020), pengambilan sampel adalah prosedur atau metode yang digunakan untuk memilih sampel dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, penelitian ini memilih 17 perusahaan untuk dijadikan sampel.

Tabel 1. Sampel Penelitian.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ABMM	ABM Investama Tbk.
5	BUMI	Bumi Resources Tbk.
6	BYAN	Bayan Resources Tbk.
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
8	INCO	Vale Indonesia Tbk
9	HRUM	Harum Energy Tbk.
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
11	PTRO	Petrosea Tbk.
12	PTBA	Bukit Asam Tbk.
13	TINS	Timah Tbk.
14	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.

Variabel Penelitian

Tabel 2. Variabel Penelitian.

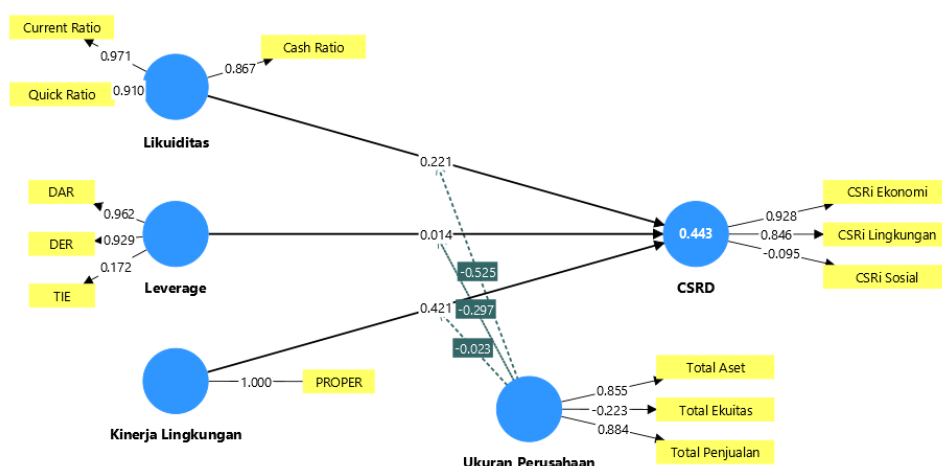
Variabel	Notasi	Indikator
Likuiditas	X _{1.1}	<i>Current Ratio</i>
	X _{1.2}	<i>Quick Ratio</i>
	X _{1.3}	<i>Cash Ratio</i>
Leverage	X _{2.1}	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>
	X _{2.2}	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
	X _{3.3}	<i>Time Interest Earned Ratio (TIE)</i>
Kinerja Lingkungan	X ₃	PROPER
	Z _{1.1}	Total Aset

Ukuran Perusahaan	Z _{1,2}	Total Penjualan
	Z _{1,3}	Total Ekuitas
	Y _{1,1}	CSR _i Ekonomi
CSR _D	Y _{1,2}	CSR _i Lingkungan
	Y _{1,3}	CSR _i Sosial

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode Pemodelan Persamaan Struktural dengan Partial Least Squares (PLS-SEM), didukung oleh perangkat lunak SmartPLS 4. Pendekatan PLS-SEM dipilih karena tidak memerlukan distribusi data normal, dapat menangani model yang kompleks, dan berhasil untuk sampel yang relatif kecil. Evaluasi model pengukuran (model luar) dan evaluasi model struktur (model dalam) merupakan dua tahap utama dari analisis ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

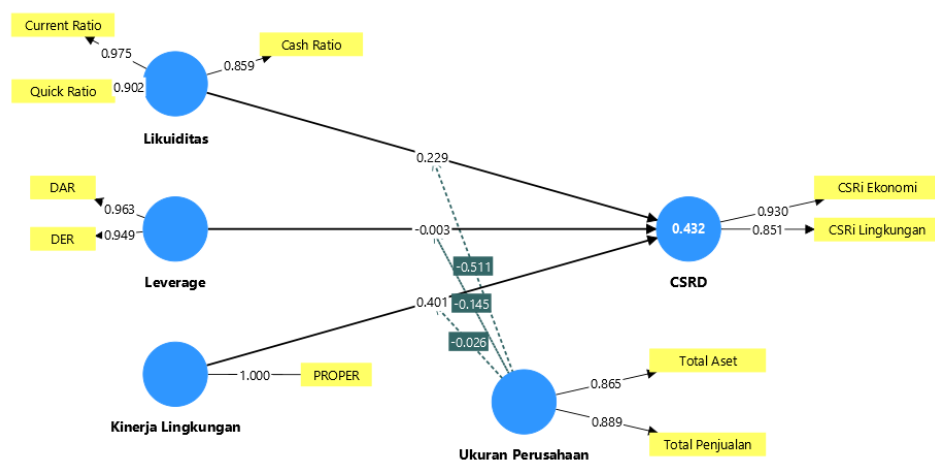


Gambar 1. Hasil Outer Model.

Tabel 3. Hasil Outer Loading.

	CSR D	Kinerja Lingkunga n	Leverag e	Likuidita s	Ukuran Perusahaa n	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSR _D	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSR _D	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSR _D
CSR _i Ekonomi	0,928							
CSR _i Lingkunga n	0,846							
CSR _i Sosial	- 0,095							
Cash Ratio				0,867				

	CSR D	Kinerja Lingkun- gan	Leverag e	Likuidita s	Ukuran Perusahaa n	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSRD	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSRD	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSRD
Current Ratio				0,971				
DAR			0,962					
DER			0,929					
PROPER		1,000						
Quick Ratio				0,910				
TIE			0,172					
Total Aset					0,855			
Total Ekuitas					-0,223			
Total Penjualan					0,884			
Ukuran Perusahaa n x Leverage - > CSRD						1,000		
Ukuran Perusahaa n x Leverage - > CSRD							1,000	
Ukuran Perusahaa n x Leverage - > CSRD								1,000



Gambar 2. Hasil Outer Model Setelah Perubahan.

Tabel 4. Hasil Outer Loading Setelah Perubahan.

	CSR D	Kinerja Lingkunga n	Leverag e	Likuidita s	Ukuran Perusahaa n	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSRD	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSRD	Ukuran Perusahaa n x Leverage -> CSRD
CSR <i>i</i> <i>Ekonomi</i>	0,928							
CSR <i>i</i> <i>Lingkungan</i> <i>n</i>	0,846							
Cash Ratio				0,867				
Current Ratio				0,971				
DAR			0,962					
DER			0,929					
PROPER		1,000						
Quick Ratio				0,910				
Total Aset					0,855			
Total Penjualan					0,884			
Ukuran Perusahaa n x Leverage - > CSRD						1,000		
Ukuran Perusahaa n x Leverage - > CSRD							1,000	
Ukuran Perusahaa n x Leverage - > CSRD								1,000

Hasil Bootstrapping

Tabel 5. Path Coefficients- Mean, STDV, T Values. P Values.

	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistik (IO/STDEVI)	P Values	Signifikan
Kinerja Lingkungan -> CSRD	0,401	0,385	0,173	2,313	0,021	Signifikan
Leverage -> CSRD	-0,003	0,070	0,421	0,008	0,993	Tidak Signifikan
Likuiditas -> CSRD	0,229	0,268	0,391	0,585	0,559	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan x Kinerja Lingkungan -> CSRD	-0,026	-0,052	0,441	0,058	0,954	Tidak Signifikan

Ukuran Perusahaan x Leverage -> CSR	-0,145	-0,475	1,205	0,121	0,904	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan x Likuiditas -> CSR	-0,511	-0,685	0,911	0,561	0,575	Tidak Signifikan

Temuan dari hipotesis dan korelasi antara variabel pada 14 bisnis subsektor pertambangan yang terdaftar antara tahun 2022 dan 2024 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Koefisien rute menentukan tingkat pentingnya dan arah hubungan antar variabel dengan menggunakan ketentuan berikut:

- Jika nilai t hitung $> t$ tabel yaitu lebih dari 1,96 maka hipotesa di terima
- Jika nilai t hitung $< t$ tabel yaitu kurang dari 1,96 maka hipotesa ditolak

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Analisis statistik menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan secara statistik, terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) pada perusahaan pertambangan yang diteliti. Hipotesis pertama ditolak karena nilai T -statistik adalah 0,585, yang lebih rendah dari T -tabel yang ditetapkan sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang minimal terhadap komunikasi layanan pelanggan (CSR).

Hasil ini mendukung kesimpulan Teng et al. (2022), yang juga mengamati dampak positif namun moderat dari likuiditas terhadap CSR. Namun, kesimpulan ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati & Retnani (2021), Dipasti & Sulistyowati (2022), serta Christiawan & Andayani (2023), yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Menurut analisis statistik yang dilakukan, tekanan berpengaruh secara kecil tetapi negatif terhadap transparansi dalam hal tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di antara perusahaan pertambangan yang termasuk dalam sampel penelitian ini. Kami menolak hipotesis kedua karena nilai T -statistik adalah 0,008, angka yang ternyata lebih rendah dari batas T -tabel yaitu 1,96. Ini berarti bahwa pengaruh leverage keuangan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dilaporkan tidak dapat ditetapkan secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan nyata antara leverage keuangan dan transparansi dalam hal CSR.

Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Pratama & Ghozali (2022), yang menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan dari utang terhadap CSRD. Namun, kesimpulan ini bertentangan dengan studi Ariyanti & Hermawan (2022) dan Prabandari et al. (2023), yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara utang dan pengungkapan CSR.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan analisis statistik, efek leverage memiliki dampak positif dan signifikan terhadap komunikasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSRD) di perusahaan pertambangan yang dipilih untuk penelitian ini. Nilai t-statistik adalah 2,313, melebihi ambang batas t-tabel sebesar 1,96, yang membenarkan penerimaan hipotesis kedua. Hal ini menunjukkan bahwa efek leverage memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengungkapan CSR di sektor pertambangan.

Pengungkapan ini sejalan dengan penelitian Pratama & Ghozali (2022), Kustina & Tanti (2020), Wijaya et al. (2024), Sarra et al. (2021), serta Ariyanti & Hermawan (2022). Semua penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CSRD. Namun demikian, penelitian Fransiska et al. (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, likuiditas menunjukkan pengaruh negatif dan dapat diabaikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRD) melalui ukuran perusahaan pada bisnis pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini. Nilai T-statistik adalah 0,561, yang lebih rendah dari nilai T-tabel sebesar 1,96, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi, yaitu ukuran perusahaan, tidak berhasil mengubah hubungan antara variabel independen (likuiditas) dan variabel dependen (CSRD).

Penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap CSRD melalui ukuran perusahaan masih terbatas dan belum banyak dipublikasikan, sehingga masalah ini tergolong baru dan jarang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Analisis statistik menunjukkan bahwa, tergantung pada ukuran perusahaan pertambangan yang diperiksa, dampak utang (leverage) pada komunikasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSRD) hampir tidak terlihat dan bersifat negatif. Hipotesis kelima ditolak karena nilai statistik T adalah 0,121, yang berada di bawah nilai kritis T yang ditetapkan sebesar

1,96. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan, sebagai faktor moderasi, tidak dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen (tingkat utang) dan variabel dependen (CSR).

Studi oleh Prabandari et al. (2023) menunjukkan bahwa dampak leverage keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat dikurangi oleh dimensi perusahaan.

Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

Analisis statistik mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan di sektor pertambangan, yang menjadi fokus utama studi ini, menunjukkan bahwa efisiensi lingkungan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerbitan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hipotesis keenam ditolak, karena nilai T-statistik sebesar 0,058 berada di bawah ambang batas T-tabel sebesar 1,96. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan, yang dianggap sebagai variabel intervening, tidak memiliki dampak terhadap hubungan antara variabel independen (kinerja lingkungan) dan variabel dependen (CSR).

Hanya ada sedikit studi yang menganalisis dampak kinerja lingkungan terhadap CSR berdasarkan ukuran perusahaan, dan topik ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Akibatnya, masalah ini relatif baru dan jarang menjadi subjek penelitian.

5. KESIMPULAN

Dengan 42 data, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, utang, dan kinerja lingkungan terhadap transparansi dalam tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 dan 2024. Analisis menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap publikasi CSR, sementara utang memiliki dampak negatif, juga tidak signifikan, terhadap pengungkapan CSR. Namun, kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan, menunjukkan bahwa tingkat transparansi dalam CSR tidak terbukti terpengaruh oleh kinerja lingkungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, D. P. R., & Syaiful. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v3i1.7646>
- Ariyanti, I., & Hermawan, S. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap corporate social responsibility (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020). *Innovative*

Technologica: Methodical Research Journal, 1(4), 1–15.
<https://doi.org/10.47134/innovative.v1i4.45>

- Cahyani, M. D., & Hariyono, A. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 229–242. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.240>
- Christiawan, S. F., & Andayani. (2023). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(2), 2–16.
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A stakeholder approach to strategic management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Hart, O., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and corporate social responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9, Article 11. <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>
- Jannah, M., & Oktavianie, R. (2023). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap disclosure corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan pertambangan di BEI. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 2(1), 83–96. <https://doi.org/10.58222/jemakbd.v2i1.221>
- Martens, W., & Bui, N. M. (2023). An exploration of legitimacy theory in accounting literature. *Open Access Library Journal*, 10, Article e09713. <https://doi.org/10.4236/oalib.1109713>
- Paramita, A. I., & Syahzuni, B. A. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1220–1228.
- Pratama, E. S. P., & Ghozali, I. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–12.
- Teng, S. H., Cahyani, A., Isabella, S. O., & Aisyah, F. E. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1464–1473. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.768>
- Wijaya, R. H., & Novatiani, R. A. (2024). Profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4549–4560. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2288>
- Yanti, N. P. A. R. S., Khafid, M., & Mussanadah, A. U. (2024). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Bookchapter Akuntansi Keuangan*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ak.v1i1.248>